

Spiritual Seeking and Flourishing of Seminary Students in Indonesia: A Contribution from Managing Identity

Yonathan Aditya ^{1*}, Ihan Martoyo ²

^{1,2)} Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

^{*)} yonathan.aditya@uph.edu

Abstract: Spiritual education and growth often involves a searching and struggling phase that can be disruptive to one's well-being. However, if these questing phases are indeed a natural part of the spiritual journey, then strategies are needed to manage them. This article examines the relationship between the psychological phase of seeking (Quest) and well-being (Flourishing), as well as the contribution of the Managing Identity dimension of the concept of Self-Differentiation. Data were collected from 303 seminary students from 28 theological colleges in Indonesia. Multilevel regression analysis found that Quest did negatively predict seminary students' well-being ($\beta = -.13$, $p < .01$), however Managing Identity of Self-Differentiation contributed more positively to well-being ($\beta = .61$, $p < .01$). The implications of these findings will be discussed. The Quest and Self-Differentiation dimensions were found to be closely related to Reformed theology, soteriology and ecclesiology, and the focus on the reality of the Trinity that models Christian life.

Research Highlights:

- This study shows that it is important to have good self-differentiation so that seminary students can maintain their well-being when they experience faith struggles on their journey to spiritual maturity.
- It also demonstrates that good self-differentiation should be fostered not only from the cognitive side of religious doctrine, but also through relationships with the community and those closest to them.

Article history

Submitted 7 June 2023

Revised 5 May 2024

Accepted 7 May 2024

Keywords

Quest; Flourishing; Self-Differentiation; Managing Identity; Seminary Students

© 2024 by authors.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Spiritual Seeking dan Flourishing Mahasiswa Seminari di Indonesia: Kontribusi dari Managing Identity

Yonathan Aditya ^{1*}, Ihan Martoyo ²

^{1,2)} Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

^{*}yonathan.aditya@uph.edu

Abstrak: Pendidikan dan pertumbuhan spiritual sering melibatkan fase yang penuh pencarian dan pergumulan yang dapat mengganggu kesejahteraan seseorang. Namun, jika fase pergumulan pencarian ini memang menjadi bagian yang wajar dari perjalanan spiritual, maka diperlukan strategi untuk mengelolanya. Artikel ini meneliti hubungan antara fase psikologis pencarian (*Quest*) dan kesejahteraan (*Flourishing*), serta kontribusi dari dimensi *Managing Identity* dari konsep Diferensiasi Diri. Data diambil dari 303 mahasiswa seminari dari 28 sekolah tinggi teologi di Indonesia. Analisis regresi bertingkat menemukan bahwa *Quest* memang memprediksi secara negatif kesejahteraan mahasiswa seminari ($\beta = -.13, p < .01$), namun *Managing Identity* dari Diferensiasi Diri berkontribusi positif lebih besar pada kesejahteraan ($\beta = .61, p < .01$). Implikasi dari temuan ini akan didiskusikan. Dimensi *Quest* dan Diferensiasi Diri ternyata terkait erat dengan teologi Reformed, soteriologi dan eklesiologi, serta fokus pada realitas Trinitas yang menjadi model kehidupan Kristiani.

Kata-kata kunci: *Quest*; *Flourishing*; Diferensiasi Diri; *Managing Identity*; Mahasiswa Seminari

PENDAHULUAN

Seminari atau sekolah tinggi teologi memegang peran penting dalam mendidik mahasiswa sebagai calon pemimpin gereja yang mumpuni baik secara akademik, karakter dan spiritual. Oleh karena itu selama masa pendidikan para mahasiswa mengalami perkembangan dalam ketiga hal diatas.¹ Terkait dengan perkembangan spiritualitas salah satu model yang sering dipakai adalah *relational spirituality model* (RSM).²

Menurut RSM perkembangan spiritualitas meliputi tiga proses: *spiritual dwelling*, *spirit-*

ual seeking, dan *spiritual struggle*.³ *Spiritual dwelling* adalah keterhubungan dengan komunitas agama dan tradisi yang spesifik serta secara aktif berkomitmen untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan. Tujuan utama dari *spiritual dwelling* adalah stabilitas spiritual atau kedekatan dengan Tuhan. Di pihak lain *spiritual seeking* adalah proses eksplorasi spiritual yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar institusi formal keagamaan. Tujuan utama dari *spiritual seeking* adalah pertumbuhan spiritualitas yang kompleks. *Spiritual seeking* merupakan proses yang risikan karena meninggalkan zona nyaman dan memulai pencarian spiritualitas yang lebih

¹S. L. Porter, S. J. Sandage, D. C. Wang, dan P. C. Hill, "Measuring the Spiritual, Character, and Moral Formation of Seminararians: In Search of a Meta-Theory of Spiritual Change," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 1 (2019): 5-24, <https://doi.org/10.1177/1939790918797481>.

²Lih. mis. Steven J. Sandage dkk., *Relational Spirituality in Psychotherapy: Healing Suffering and Promoting Growth*

(Washington, DC: American Psychological Association, 2020).

³Steven J. Sandage dkk., "Testing a Relational Spirituality Model of Psychotherapy Clients' Preferences and Functioning," *Journal of Spirituality in Mental Health* 24 (2022): 1-21, <https://dx.doi.org/10.1080/19349637.2020.1791781>.

dalam dan sering menyebabkan *spiritual struggle*. Sekalipun proses *spiritual seeking* bukanlah proses yang nyaman, tetapi jika diselesaikan dengan baik akan mendorong pertumbuhan spiritualitas.⁴

Kehidupan seminari, di mana para mahasiswa mempelajari berbagai pengetahuan baru yang mungkin berbeda dengan yang dipahami selama ini, menjalani formasi spiritual dan terlibat langsung dalam pelayanan pada masyarakat, memberikan ruang bagi para mahasiswa untuk mengalami *spiritual dwelling* dan *spiritual seeking*.⁵

Berbagai riset menunjukkan *Spiritual seeking* mempunyai kaitan yang kompleks dengan kesejahteraan. *Spiritual seeking* dapat terkait dengan penurunan kesejahteraan psikologis mereka yang mengalaminya dan hal ini bukanlah hal yang baik.⁶ Efek negatif ini dapat dipahami karena *spiritual seeking (Quest)* berkaitan dengan sikap ketika berhadapan dengan kompleksitas, keraguan, dan perasaan tentatif dan keterbukaan terhadap alternatif dalam perjalanan keagamaan. Di pihak lain dalam konteks yang berbeda *spiritual seeking* juga berdampak positif terhadap kesejahteraan. Beberapa penelitian di kalangan mahasiswa seminari menunjukkan *spiritual seeking* dapat berdampak positif, misalnya ketika *Quest* terkait dengan turunnya kadar isolasi eksisten-

sial, yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan subyektif individu.⁷ Berbagai penelitian menemukan bahwa menurunnya kesejahteraan psikologis terkait dengan berbagai bidang kehidupan seperti kesehatan fisik⁸ dan keberhasilan studi⁹. Oleh karena itu perlu riset lebih jauh mengenai kaitan dari *spiritual seeking* dan kesejahteraan dan mencari variabel yang dapat mengimbangi efek negatif dari *spiritual seeking* ini, sehingga para mahasiswa seminari yang kemungkinan besar akan mengalami *spiritual seeking* tidak terlalu terganggu kesehatannya dan bisa menyelesaikan studinya dengan baik.

Berbagai riset menemukan diferensiasi diri dapat menyeimbangkan efek negatif dari *spiritual seeking* terhadap kesejahteraan.¹⁰ Hanya saja, sejauh yang penulis ketahui, sangat sedikit atau bahkan belum ada riset yang meneliti keterkaitan antara *spiritual seeking*, diferensiasi diri dan kesejahteraan di kalangan mahasiswa seminari di Indonesia. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

Secara teologis, pengalaman spiritual seeking ini juga muncul dalam berbagai motif dan kisah Alkitab tentang perjalanan iman yang terbentur pada komplikasi kehidupan, keraguan, bahkan mempertanyakan Tuhan, misalnya dalam kisah Ayub, tulisan ratapan Pemazmur,

⁴Joshua A. Wilt, Kenneth I. Pargament, and Julie J. Exline, "The Transformative Power of the Sacred: Social, Personality, and Religious/Spiritual Antecedents and Consequents of Sacred Moments During a Religious/Spiritual Struggle," *Psychology of Religion and Spirituality* 11 (2019): 233-246, <https://dx.doi.org/10.1037/rel0000176>; Ian Todd Williamson, and Steven J. Sandage, "Longitudinal Analyses of Religious and Spiritual Development among Seminary Students," *Mental Health, Religion & Culture* 12 (2009): 787-801, <https://dx.doi.org/10.1080/13674670902956604>.

⁵Williamson dan Sandage, "Longitudinal," 787-801.

⁶Kaye V. Cook dkk., "The Complexity of Quest in Emerging Adults' Religiosity, Well-Being, and Identity," *Journal for the Scientific Study of Religion* 53 (2014): 73-89, <https://dx.doi.org/10.1111/jssr.12086>; Yonathan Aditya dkk., "Does Anger toward God Moderate the Relationship between Religiosity and Well-Being?," *Annals of Psychology* 23, no. 4 (2020): 375-384, <https://doi.org/10.18290/rpsych20234-4>.

⁷Robert B. Arrowood, Cathy R. Cox, dan Julie A. Swets. "Exploring Associations Between Existential Isolation, Quest

Religiosity, and Well-Being," *Mental Health, Religion and Culture* 24, no. 10 (2021): 1101-1116, <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.2006167>.

⁸Jiah Yoo, dan Carol D. Ryff, "Longitudinal Profiles of Psychological Well-Being and Health: Findings from Japan," *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1-8, <https://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02746>.

⁹Susanne Bucker dkk., "Subjective Well-Being and Academic Achievement: A Meta-Analysis," *Journal of Research in Personality* 74 (2018): 83-94, <https://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2018.02.007>.

¹⁰Peter J. Jankowski dkk., "Humility, Relational Spirituality, and Well-Being among Religious Leaders: A Moderated Mediation Model," *Journal of Religion and Health* 58, no. 1 (2019): 132-152, <https://dx.doi.org/10.1007/s10943-018-0580-8>; Peter J. Jankowski dkk., "Relational Spirituality Profiles and Flourishing among Emerging Religious Leaders," *The Journal of Positive Psychology* 17, no. 5 (2022): 665-678, <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2021.1913637>.

atau Pengkhotbah. Sejarah pasca-pembuangan (*post-exilic*) yang melatari tulisan Kitab-Kitab Hikmat menunjukkan betapa pengalaman traumatis bangsa Israel menjalani hukuman Tuhan dan pembuangan ke Babel menimbulkan pola kehidupan agama yang tidak lepas dari keraguan dan pertanyaan, namun disertai penghayatan yang semakin mendalam.

Memang dimensi *spiritual seeking* (*Quest*) ditemukan memprediksi religiositas yang lebih rendah, namun gabungan antara *Quest* dan religiositas intrinsik justru menunjukkan iman orthodox dan identitas keagamaan yang kuat.¹¹ Akibatnya, penelitian tentang kompleksitas psikologis dari *spiritual seeking* dapat mengungkap cara mendesain pengalaman pendidikan yang lebih baik di seminari.

Diferensiasi Diri

Dalam teori keluarga Bowen, diferensiasi diri adalah sebuah konsep penting yang menggambarkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal dalam relasi dekat. Kemampuan intrapersonal mencakup kemampuan untuk menyeimbangkan fungsi emosi dan kognitif, sedangkan kemampuan interpersonal mencakup kemampuan untuk mempertahankan otonomi dan keterikatan dalam relasi dekat. Orang yang memiliki diferensiasi diri yang tinggi cenderung memiliki kedewasaan emosi dan kompetensi interpersonal yang baik. Mereka dapat dengan cepat mengendalikan emosi dan mempertahankan otonomi dan kemandirian, sambil tetap menjaga relasi dekat dan identitas mereka. Oleh karena itu mereka yang mempunyai diferensiasi diri yang tinggi cenderung mempunyai relasi yang baik. Me-

ningkat dalam kekristenan relasi antara Tuhan dan manusia digambarkan secara antropomorfis dan manusia dimungkinkan untuk mempunyai relasi yang dekat dengan Tuhan, konsep diferensiasi diri juga akan memengaruhi relasi manusia dengan Tuhan.¹²

Dalam pengukuran diferensiasi diri, *Differentiation of Self Inventory* (DSI) terdiri dari empat dimensi, yaitu *I-position*, *emotional reactivity*, *emotional cut-off*, dan *fusion with others*. *I-position* dan *emotional reactivity* merupakan bagian dari dimensi intrapersonal, sementara *emotional cut-off* dan *fusion with other* merupakan bagian dari dimensi interpersonal.

Seperti konstruk psikologi yang lain, diferensiasi diri juga dipengaruhi oleh budaya. Dalam pengukuran diferensiasi diri pada responden Asia-Amerika, dimensi *fusion with others* menyatu dengan dimensi *emotional reactivity*, sehingga diferensiasi diri hanya memiliki tiga dimensi: *emotional distancing*, *maintaining identity*, dan *relational sensitivity*.¹³ Penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang serupa.

Diferensiasi diri adalah konsep masa kini sehingga istilah ini tidak dijumpai dalam Alkitab, tetapi konsep mengenai diferensiasi diri dapat dijumpai di Alkitab seperti yang sudah dijelaskan oleh Brian Majerus dan Steven Sandage.¹⁴ Konsep diferensiasi diri jelas terlihat dalam hubungan tiga pribadi dalam Trinitas. Ketiga pribadi Tuhan yang berbeda ini berada dalam kesatuan yang erat dan saling memengaruhi. Pribadi Trinitas digambarkan dalam suatu keadaan yang harmonis dalam relasi intim yang saling berkelindan dan bertalian (*perichoresis*). Realita Trinitas ini dapat

¹¹ Kaye V. Cook, Cynthia N. Kimball, Kathleen C. Leonard, dan Chris J. Boyatzis, "The Complexity of Quest in Emerging Adults' Religiosity, Well-Being, and Identity," *Journal for the Scientific Study of Religion* 53, no. 1 (2014): 73-89, <https://dx.doi.org/10.1111/jssr.12086>.

¹² Richard Beck dan Andrea D. Haugen, "The Christian Religion: A Theological and Psychological Review," in *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality: Context, Theory, and Research*, vol. 1 (Washington, DC: American Psychological Association, 2013).

¹³ Hsin-Hua Lee dan Rachel W. Johnson, "Assessing the Psychometric Properties of the Differentiation of Self Inventory-Revised for Asian-American Bicultural Adults," *The American Journal of Family Therapy* 45, no. 1 (2017), <https://dx.doi.org/10.1080/01926187.2016.1232611>

¹⁴ Brian D. Majerus dan Steven J. Sandage, "Differentiation of Self and Christian Spiritual Maturity: Social Science and Theological Integration," *Journal of Psychology and Theology* 38, no. 1 (2010): 41-51, <https://doi.org/10.1177/009164711003800104>.

menjadi model hubungan harmonis manusia dalam komunitas dengan diferensiasi diri yang baik, yang mampu menyeimbangkan antara otonomi dan intimasi.

Di Galatia 6:2-5, Paulus juga menasehatkan jemaat untuk “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu. Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. Sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri. Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain. Sebab tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri.”

Dalam perikop di atas Paulus menasehatkan jemaat Galatia tentang otonomi dan keterikatan. Paulus mengajarkan untuk menanggung beban orang lain tetapi juga tidak berlebihan sampai mengambil beban orang lain, karena tiap orang perlu menanggung bebannya sendiri. Nasehat Paulus ini cocok dengan prinsip dari diferensiasi diri yang bisa menyeimbangkan antara tanggung jawab pribadi dan komunal.

Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi yang mencerminkan kebahagiaan emosional, perilaku yang positif, tingkat kecemasan yang minim, serta kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal dan menangani masalah dalam hidup. Oleh karena itu, kesehatan mental bukanlah sekadar tidak memiliki kelainan psikologis, melainkan juga mampu menjalani kehidupan yang normal dan berfungsi dengan baik.

Ada beberapa konsep dalam psikologi tentang kesejahteraan, sekalipun yang populer ada dua: *hedonic* dan *eudamonic*.¹⁵ *Hedonic* lebih menekankan pada pencarian subyektif tentang perasaan bahagia dan menghindari penderitaan, sedangkan *eudamonic* lebih menekankan pada arti hidup dan mencapai potensi diri.

Flourishing menurut Alkitab mirip dengan konsep *eudemonic* sekalipun konsep Alkitab lebih holistik karena menyangkut relasi dengan Tuhan. Neil Messer, mengikuti Karl Barth menyimpulkan *Christian Flourishing* merupakan suatu kehidupan yang berpadanan dengan tujuan Allah untuk manusia yang mencakup relasi yang mendalam dengan Tuhan dan sesama manusia, kehidupan fisik yang terintegrasi dengan kehidupan spiritual, dan menjalankan misi Tuhan dalam hidup kita.¹⁶

Spiritual Seeking, Diferensiasi Diri dan Kesejahteraan

Spiritual seeking sekalipun merupakan periode yang tidak terhindarkan dalam kedewasaan rohani tetapi berpotensi mengganggu kesejahteraan karena seseorang akan memasuki dunia baru yang tidak diketahui. Dalam proses itu mereka mungkin dapat mempertanyakan Tuhan. *Maintaining identity* yang merupakan komponen utama dari diferensiasi diri di pihak lain dapat membantu seseorang untuk tetap rasional dalam situasi pergumulan tersebut sehingga bisa melakukan cara-cara *coping* yang efektif dan tetap mempertahankan relasi dengan Tuhan.¹⁷ Oleh karena itu peneliti mempunyai hipotesis bahwa *spiritual seeking* akan berkontribusi negatif terhadap kesejahteraan sedangkan *maintaining identity* akan berkontribusi positif, yang masih belum di-

¹⁵Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being," *Annual Review of Psychology* 52 (2001): 141-166, <https://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>.

¹⁶Neil G. Messer, "Human Flourishing: A Christian Theological Perspective," dalam *Measuring Well-Being: Interdisciplinary Perspectives from the Social Sciences and the Hum-*

anities, ed. Matthew T. Lee, Laura D. Kubzansky, dan Tyler J. VanderWeele (Oxford: Oxford University Press, 2021), 285-305.

¹⁷Thomas Frederick, Susan Purrington, dan Scott Dunbar, "Differentiation of Self, Religious Coping, and Subjective Well-Being," *Mental Health, Religion & Culture* 19, no. 6 (2016): 553-564, <https://dx.doi.org/10.1080/13674676.2016.1216530>.

ketahui adalah bagaimana efek dari *spiritual seeking* dan *maintaining identity* secara bersama-sama terhadap kesejahteraan.

Tokoh di Alkitab yang dapat menggambarkan kaitan antara tiga variabel ini adalah Daniel, dan ketiga temannya yaitu Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Sewaktu mereka masih muda, mereka dipaksa keluar dari Israel dan menuju ke pembuangan. Pengalaman itu membuat mereka keluar dari zona nyaman termasuk dalam hal spiritual yang membuat mereka kemungkinan besar mengalami *spiritual seeking*. Selama di pembuangan mereka dididik dalam budaya Babel dan mereka termasuk dalam murid yang berprestasi. Hal ini menunjukkan mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hanya saja mereka tetap dapat mempertahankan prinsip dengan tidak mau menajiskan diri dengan makanan raja.

Sadrakh, Mesakh, dan Abednego menolak untuk menyembah patung raja Nabukadnezar dan menerima konsekuensi dibakar dalam perapian menyala. Daniel menolak menyembah patung Nabukadnezar dan dijebloskan ke gua singa. Hal tersebut memberikan indikasi mereka mempunyai diferensiasi diri yang baik. Kitab Daniel pasal 1 juga menunjukkan mereka berkembang dengan baik dalam hal fisik maupun mental, suatu kondisi yang mengindikasikan mereka mempunyai tingkat *flourishing* yang baik. Keempat tokoh Alkitab ini memberikan contoh orang percaya yang hidup di lingkungan yang tidak bersahabat bahkan menjadi tawanan dan tetap bisa berkembang tanpa mengorbankan iman mereka.

METODE PENELITIAN

Partisipan dan Metode Penyebaran Data

Kuesioner disebar melalui *Survey Monkey* platform ke berbagai sekolah tinggi teologi

yang ada di Indonesia. Mahasiswa yang berpartisipasi memperoleh kesempatan untuk mengikuti undian mendapatkan uang elektronik sebesar @ Rp. 50.000 bagi 100 orang pemenang. Mereka yang bersedia mengikuti undian diminta untuk menuliskan nomor telepon seluler mereka di akhir pengisian kuesioner.

Metode penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari LPPM UPH 018/IRB-UPH/VII/2022.

Partisipan dalam penelitian ini 303 mahasiswa seminari dari 28 sekolah tinggi teologi di Indonesia, yang meliputi denominasi Refomed dan Kharismatik.

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur untuk mengukur *spiritual seeking*, diferensiasi diri, dan kesejahteraan. Peneliti telah mendapatkan izin untuk menggunakan semua alat ukur yang digunakan dan alat ukur yang belum tersedia dalam Bahasa Indonesia (*spiritual seeking* dan kesejahteraan) telah diterjemahkan mengikuti metode *forward and backward translation*.

Spiritual seeking diukur menggunakan *The Quest Scale*¹⁸ yang terdiri dari 12 pertanyaan. Beberapa contoh pertanyaan adalah sebagai berikut: "Saya tidak terlalu tertarik pada agama sampai saya mulai mengajukan pertanyaan tentang arti dan tujuan hidup saya." Reliabilitas internal yang diukur menggunakan *Cronbach's alpha* adalah ,74 untuk *The Quest Scale*.

Diferensiasi diri diukur dengan menggunakan dimensi *Maintaining Identity* (MI) dari *Differentiation of Self Inventory-Short Form* (DSI-SF),¹⁹ karena berbagai penelitian me-

¹⁸C. Daniel Batson, Patricia Schoenrade, dan W. Larry Ventis, *Religion and the Individual: A Social-Psychological Perspective* (New York: Oxford University Press, 1993).

¹⁹J. Rico Drake dkk., "Differentiation of Self Inventory—Short Form: Development and Preliminary Validation," *Contemporary Family Therapy: An International Journal* 37,

nunjukkan dimensi ini yang mempunyai kontribusi paling dominan. Hanya saja untuk dimensinya akan mengikuti DSI-SF untuk Asia yang memiliki 3 dimensi.²⁰ Dimensi MI terdiri dari 6 pertanyaan dengan contoh pertanyaannya adalah: “Saya cenderung tetap tenang bahkan dalam kondisi menekan.” Reliabilitas internal yang diukur menggunakan *Cronbach’s alpha* adalah ,66 untuk *maintaining identity*.

Kesejahteraan diukur dengan menggunakan *Flourishing measure*²¹ yang terdiri dari 12 item dan 6 domain. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 domain karena domain materi tidak dipakai, sehingga hanya terdiri dari 10 item. Contoh pertanyaannya adalah “Saya mengerti tujuan hidup saya.” Reliabilitas internal yang diukur menggunakan *Cronbach’s alpha* adalah ,89.

Teknik Analisis

Pertama, distribusi data diperiksa dengan menggunakan skewness dan kurtosis dan hasil analisis menunjukkan nilai *skewness* dibawah 1 dan *kurtosis* dibawah ,5 untuk semua variabel utama sehingga data berdistribusi normal.²² Uji asumsi dari regresi berganda juga tidak menemukan ada asumsi yang dilanggar. Setelah semua asumsi terpenuhi, baru dilanjutkan dengan analisis korelasi dan analisis *hierarchical multiple regression*. Pada langkah pertama yang menjadi variabel bebas adalah *Quest*, dan pada Langkah kedua *maintaining identity* akan menjadi variabel bebas berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rata-rata, standar deviasi, *range*, dan korelasi

	Mean	SD	Range	1	2	3
<i>Quest</i>	3,84	1,46	1-7,58	--	--	--
<i>Maintaining identity</i>	4,5	,81	2-6	-,08	--	--
<i>Flourishing</i>	7.51	1,36	1,9-10	-,19*	,63**	--

* $\rho = ,002$; ** $\rho < ,001$

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan rata-rata, standar deviasi dan korelasi semua variabel dalam penelitian ini dan hasil korelasi seperti yang diharapkan.

Tabel 2. Hasil regresi berganda dengan *Flourishing* sebagai variabel terikat.

		<i>Flourishing</i>		
		β	ρ	R ²
Model 1	<i>Quest</i>	-,18	<,01	,03
Model 2	<i>Quest</i>	-,13	<,01	,4
	<i>Maintaining Identity</i>	,61	<,01	

Tabel 2 menunjukkan kontribusi dari *maintaining identity* terhadap *flourishing* jauh lebih besar dibandingkan dengan kontribusi *Quest*, seperti yang terlihat dari perbandingan nilai R². Nilai R² meningkat dari ,03 ke ,4 ketika *maintaining identity* dilibatkan dalam regresi. Kontribusi positif dari *maintaining identity* terhadap kesejahteraan ini sesuai dengan berbagai hasil penelitian terdahulu seperti yang ada di hasil review Calatrava dkk. (2022).²³ Kontribusi negatif dari *Quest* terhadap kese-

no. 2 (2015): 101-12, <https://dx.doi.org/10.1007/s10591-015-9329-7>.

²⁰Yonathan Aditya, Ihan Martoyo, and Yulmaida Amir, "Diferensiasi Diri: Berkontribusi Lebih Besar Terhadap Kesehatan Mental Dalam Pandemi Dibandingkan Religiositas?," *Jurnal Studi Pemuda* 11, no. 1 (2022): 30-42, <https://dx.doi.org/10.22146/studipemudaugm.74817>.

²¹Tyler J. VanderWeele, "On the Promotion of Human Flourishing," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 114, no. 31 (2017): 8148-8156, <https://dx.doi.org/10.1073/pnas.1702996114>.

ces 114, no. 31 (2017): 8148-8156, <https://dx.doi.org/10.1073/pnas.1702996114>.

²²Hae-Young Kim, "Statistical Notes for Clinical Researchers: Assessing Normal Distribution (2) Using Skewness and Kurtosis," *Restorative Dentistry & Endodontics* 38, no. 1 (2013): 52-54, <https://dx.doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>.

²³M. Calatrava dkk., "Differentiation of Self: A Scoping Review of Bowen Family Systems Theory’s Core Construct," *Clinical Psychology Review* 91 (2022): 102101, <https://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102101>.

jahteraan juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu.²⁴

Pengamatan lebih jauh menunjukkan sekalipun demikian nilai β dari *Quest* tidak berubah banyak di model 1 (-,18) dan 2 (-,13), yang menandakan *Maintaining Identity* tidak banyak mengurangi kontribusi negatif dari *Quest* terhadap *Flourishing* tetapi *maintaining identity* dapat menolong mahasiswa seminari untuk tetap dapat mempertahankan tingkat kesejahteraannya karena MI memberikan kontribusi positif yang besar terhadap kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan mereka yang mempunyai diferensiasi diri yang baik dapat menggunakan cara *coping* yang efektif ketika menghadapi masalah sehingga kesejahteraan mereka tidak terlalu terganggu.²⁵

Quest (spiritual seeking) memang dapat membuat ketidaknyamanan karena seseorang akan meninggalkan zona nyaman. Hal ini terlihat dari korelasi negatif antara *Quest* dengan *well-being* sekalipun kontribusi *Quest* tidak terlalu besar. Sekalipun demikian eksplorasi ini memang merupakan hal yang tidak terelakkan jika seseorang ingin memasuki hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Steven Sandage, Peter Jankowski, dan Deborah Link mengklaim bahwa perjalanan ke arah kedewasaan spiritual memang harus melalui siklus *spiritual seeking* dan proses menyeimbangkan antara *seeking* dan *dwelling*.²⁶ Ini proses yang tidak mudah, dapat terasa mengancam dan sering terlewatkan jika seseorang hanya mengejar stabilitas dan keamanan dalam beragama. Sehingga kedewasaan rohani bukan hanya persoalan stabilitas, melainkan juga kebe-

rianian untuk mengambil risiko dalam pencarian yang penuh ketidakpastian.

Kisah-kisah semacam ini sebenarnya sudah diceritakan juga dalam sejarah Gereja. Saint John of the Cross, misalnya, menulis soal "*Dark night of the soul*" (Malam Kelam Jiwa) sebagai ciri kedewasaan rohani.²⁷ Jiwa yang melewati kegelapan tidak hilang, malah diperlengkapi berbagai kebajikan. Thomas Merton juga mengatakan bahwa dalam kegelapanlah seseorang betul-betul berjumpa dengan Tuhan, karena cahaya lain dari dunia ini menjadi pudar.²⁸ Dalam tradisi Reformasi, Luther juga bicara tentang *theology of the Cross* (teologi Salib) suatu paradox kesalehan (*righteousness*) yang mengandalkan karya Kristus di Salib, yang dipertentangkan dengan *theology of Glory* yang mengandalkan kekuatan manusia.²⁹

Jadi, proses menuju pertumbuhan dan kedewasaan rohani tampaknya memang dipenuhi kerikil keresahan yang dapat saja menurunkan kesejahteraan seseorang. Dalam teori Fowler yang mengetengahkan tentang Tahapan Iman (*Stages of Faith*), juga menggambarkan proses transisi yang dapat menyakitkan, berkepanjangan dan menimbulkan keterkiliran.³⁰ Dalam kisah Alkitab, kisah kesalehan, iman dan pertumbuhan spiritual juga tidak lepas dari berbagai pergumulan, seperti yang nyata dari kisah Ayub, berbagai ratapan dalam Kitab Mazmur, atau teriakan iman, "Aku percaya, tolonglah aku yang tidak percaya ini (Mrk 9:24)."

Quest memang ditemukan tidak selalu berkorrelasi negatif dengan kesejahteraan. Dalam

²⁴Arrowood dkk., "Exploring Associations," 1101; Cook dkk., "The Complexity of Quest," 73.

²⁵Frederick dkk., "Differentiation of Self," 553; Cook dkk., "The Complexity of Quest," 73.

²⁶Steven J. Sandage, Peter J. Jankowski, and Deborah C. Link, "Quest and Spiritual Development Moderated by Spiritual Transformation," *Journal of Psychology and Theology* 38, no. 1 (2010): 15-31, <https://doi.org/10.1177/009164711003800102>.

²⁷St. John of the Cross. *Dark Night of the Soul: And Other Great Works*, ed. Lloyd B. Hildebrand (Newberry, FL: Bridge Logos Foundation, 2007).

²⁸Thomas Merton, *New Seeds of Contemplation* (1961; repr., New York: New Directions, 2007).

²⁹Martin Luther, *Martin Luther's Basic Theological Writings*, 3rd ed., ed. Timothy F. Lull dan William R. Russell (Minneapolis: Fortress, 2012).

³⁰James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

penelitian yang lain, *Quest* ditemukan berkolaborasi positif dengan kesejahteraan karena komunitas seminari yang diteliti tampaknya menyikapi positif sikap keingintahuan yang lebih terbuka dan eksploratif.³¹ *Quest* juga dapat meningkatkan kesejahteraan jika pencarian itu mendorong terbentuknya identitas diri yang lebih kuat. Ini misalnya tampak dari bagian yang berkurang dari *Quest* ketika regresi bertingkat ditambahkan variabel *Maintaining Identity* di Model 2 pada Tabel 2. *Quest* juga dapat mengurangi isolasi eksistensial sehingga meningkatkan kesejahteraan.³²

Jika pola kehidupan agama itu hanya ditandai dengan *Quest* saja, memang dapat menurunkan kadar religiositas. Kisah Yudas Iskariot mengingatkan kita pada keraguan dan ketiadaan prinsip yang akhirnya mendorong pada kehancuran. Namun di sisi yang lain, keraguan yang menemukan jangkar iman memang bisa seperti kisah Thomas atau Petrus yang dikuatkan dan didoakan Yesus. Dalam penelitiannya, Cook dkk. menemukan bahwa *Quest* yang disertai keagamaan intrinsik (bukan sekadar memperlakukan agama sebagai alat sosial/ekstrinsik) menunjukkan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan responden yang hanya tinggi di *Quest* atau disertai keagamaan ekstrinsik.³³

Jika ternyata *Quest* merupakan prediktor negatif terhadap kesejahteraan seperti pada penelitian ini, diferensiasi diri dapat membantu seseorang dalam masa turbulensi ini. Seseorang yang sedang dalam masa *spiritual seeking* dapat mengalami pergumulan dengan Tuhan dan mereka yang mempunyai diferensiasi diri yang baik lebih dapat mengatasi konflik dengan baik. Mereka juga dapat tetap tenang dalam konflik dengan orang dekat sehingga bisa mencari solusi yang baik sambil tetap menjaga kedekatan. Sekalipun riset tentang Diferensiasi Diri lebih banyak dilakukan pada re-

lasi suami dan istri atau relasi dekat lainnya, tetapi karena relasi Tuhan dan umat-Nya dalam kekristenan digambarkan layaknya relasi dengan manusia, maka hasil riset tersebut sedikit banyak dapat diterapkan pada relasi Tuhan dan manusia dalam agama Kristen.

Hasil riset ini menyiratkan perlunya pembinaan spiritual yang menyeluruh (holistik) pada mahasiswa seminari, sehingga calon pemimpin gereja ini bukan hanya pandai secara kognitif tetapi juga mempunyai relasi dekat dengan Tuhan yang akhirnya akan membuat relasi dengan orang lain akan lebih baik. Dengan demikian mereka diharapkan akan dapat membina jemaat menjadi murid Kristus yang sejati juga.

Mengingat diferensiasi diri ini terbentuk pertama kali dalam keluarga, maka pada saat mahasiswa seminari memasuki STT, mereka mempunyai tingkat diferensiasi diri yang beragam tergantung situasi keluarga asalnya. Oleh karena itu pimpinan STT mempunyai peran besar dalam melakukan seleksi dan cara pembinaan yang tepat untuk setiap mahasiswa yang dipercayakan Tuhan kepada mereka.

Terhadap aspek *Quest* sendiri, perlu dipikirkan juga atmosfer seminari seperti apa yang dapat membentuk jiwa mahasiswa yang diinginkan sebagai tujuan pendidikan di seminari. *Quest* di kalangan mahasiswa seminari adalah jamak terjadi, oleh karena itu pihak seminari perlu menciptakan situasi yang kondusif sehingga *Quest* ini bukan hanya dapat dilewati dengan baik tetapi juga membawa kepada pertumbuhan iman. Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan jika sikap yang eksploratif, penuh pertanyaan, dan keingintahuan malah dihukum dan dipersalahkan, bukan hanya akan menurunkan semangat belajar dan kesejahteraan mahasiswa,

³¹E. G. Ruffing dkk., "Humility and Relational Spirituality as Predictors of Well-Being among Christian Seminary Students," *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 4 (2021): 419-435, <https://doi.org/10.1177/0091647121988968>.

³²Arrowood dkk., "Exploring Associations," 1105.

³³Cook dkk., "The Complexity of Quest," 77.

namun mungkin juga kesiapan lulusan seminari untuk sungguh-sungguh berteologi dan merespons pada tantangan zaman yang baru dan penuh ketidakpastian.

Pihak seminari juga perlu memikirkan untuk melakukan program pembinaan yang dapat meningkatkan *maintaining identity* seperti adanya kelompok kecil yang hangat dan penuh penerimaan dan dukungan, sehingga memungkinkan tiap anggota kelompok untuk tampil lebih apa adanya, tetapi di pihak lain juga dapat mendorong tiap anggota untuk bertanggung jawab dan berubah. Dengan meningkatnya *maintaining identity* diharapkan tingkat kesejahteraan juga meningkat sehingga proses *spiritual dwelling* dan *spiritual seeking* dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang matang secara spiritual dan psikologis.

Implikasi Teologis

Secara teologis, motif yang kental dengan nuansa *Quest* sebenarnya juga diwarisi lewat tradisi Reformed: "*Ecclesia reformata semper reformanda est*" (Gereja yang sudah terreformasi harus terus mereformasi diri). Dengan pemahaman seperti itu, tradisi Reformasi sebenarnya mendorong gereja untuk terus dalam perjalanan bergumul dengan tantangan zaman terkini. Hidup berteologi tidak statis, apalagi stagnan, melainkan selalu bergumul memberikan respons. Dengan kata lain, tidak lepas dari berbagai pertanyaan sulit yang belum berjawab. Jika Luther dan Calvin tidak menghayati *Quest*, maka niscaya tidak terjadi Reformasi, apalagi *semper reformanda*.

Penelitian ini juga mengungkap pentingnya aspek relasional komunal dalam kehidupan iman. Pemahaman teologis soteriologi mengenai keselamatan sering tereduksi pada formulasi doktrin membenaran karena iman. Padahal Paulus juga bicara tentang keselamatan

secara partisipatoris, yaitu sebagai mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan Kristus, yaitu menjadi bagian dari Tubuh Kristus sendiri (Rm. 6:3-5; Gal. 2:20; 1Kor. 12:12-13). Tampaknya Paulus menghayati warisan yang konsisten juga dari Perjanjian Lama, bahwa keselamatan adalah jika menjadi umat Perjanjian Allah sendiri, bukan terbatas pada persetujuan kognitif terhadap formulasi doktrinal tertentu.

Ketika seseorang hidup sebagai individu dengan diferensiasi diri yang baik di tengah komunitas iman, terbuka peluang sangat besar untuk karya Roh Kudus yang saling menyembuhkan dan memulihkan. Mungkinkah itu yang dimaksud dengan keselamatan sejati yang seharusnya menjadi fokus soteriologi? Mungkinkah soteriologi memang tak bisa dipisahkan dari eklesiologi?

Diferensiasi diri yang baik, yang mampu mengharmoniskan antara otonomi dan intimasi, sebenarnya juga perwujudan dari visi relasional dalam realita Trinitas Tuhan sendiri. Ada kemiripan ketegangan antara diri-dalam-relasi dan Pribadi-dalam-Trinitas yang terjaga secara harmonis yang menjadi model kehidupan Kristiani.³⁴ Sehingga tidak heran, visi ini menyediakan model untuk kedewasaan spiritualitas. Mengembangkan komunitas seminari atau gereja yang dipenuhi dengan individu yang mempunyai diferensiasi diri yang baik, menjadi perwujudan nyata umat Kristen mengambil bagian dalam realitas Ilahi.

Limitasi dan Saran

Seperti penelitian yang lain, penelitian ini juga mempunyai kelemahan. Pertama, sekalipun responden penelitian ini berasal dari 28 STT yang tersebar di berbagai propinsi tetapi mayoritas responden berasal dari STT di pulau Jawa, oleh karena itu perlu kehati-hatian

³⁴“Thus, the Trinity expresses a sense of both individual and communal identification. As Torrance notes about the Tri-

nity, it is presented as a ‘Whole but as a differentiated Whole.’” Majerus dan Sandage, "Differentiation of Self," 45.

jika ingin menerapkan hasil riset ini untuk responden di luar pulau Jawa. Penelitian lebih lanjut dapat mengambil responden yang lebih beragam.

Penelitian ini diambil dari berbagai STT dengan beragam denominasi dengan cara pembinaan yang berbeda, sehingga hasilnya memang cukup representatif. Hanya saja tidak dapat melihat pola pembinaan seperti apa yang paling efektif, mengingat jumlah sampel yang sedikit untuk masing-masing STT. Penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel yang cukup banyak dari beberapa STT yang mempunyai pola pembinaan spiritualitas berbeda, sehingga dapat diketahui pola seperti apa yang lebih efektif.

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* di mana data hanya diambil satu kali, sehingga tidak dapat melihat efek dari formasi spiritual pada perkembangan diferensiasi diri mahasiswa. Alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya bisa melakukan penelitian *longitudinal*, sehingga efektifitas dari formasi spiritual dapat diketahui.

KESIMPULAN

Quest dalam data yang melibatkan mahasiswa dari puluhan seminari rupanya menunjukkan asosiasi negatif dengan kesejahteraan (*Flourishing*). Penelitian ini menemukan pentingnya mempunyai diferensiasi diri yang baik sehingga mahasiswa seminari tetap dapat mempertahankan kesejahteraan ketika mereka mengalami pergumulan iman dalam perjalanan mereka menuju pada kedewasaan rohani. Diferensiasi diri yang baik dapat dibina terutama bukan semata dari sisi kognitif doktrinal keagamaan, melainkan lewat relasi-relasi dengan komunitas dan orang-orang terdekat. Pendidikan seminari dapat juga dibentuk untuk mendorong kesadaran tentang spiritualitas relasional ini. Selain itu, penting untuk direnungkan bagaimana membentuk atmosfer pendidikan seminari yang memberikan ruang untuk eksplorasi dan keingintahuan ter-

buka (*Quest*) sebagai bagian yang wajar dari perjalanan menuju kedewasaan rohani.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini mendapatkan pendanaan dari LPPM Universitas Pelita Harapan dengan kontrak nomor: 207/LPPM-UPH/VIII/2022

REFERENSI

- Aditya, Yonathan, Jessica Ariela, Ihan Martoyo, dan Rudy Pramono. "Does Anger toward God Moderate the Relationship between Religiousness and Well-Being?" *Annals of Psychology* 23, no. 4 (2020): 375-384. <https://doi.org/10.18290/rpsych20234-4>.
- Aditya, Yonathan, Ihan Martoyo, dan Yulmaida Amir. "Diferensiasi Diri: Berkontribusi Lebih Besar Terhadap Kesehatan Mental Dalam Pandemi Dibandingkan Religiositas?" *Jurnal Studi Pemuda* 11, no. 1 (2022): 30-42. <https://dx.doi.org/10.22146/studipemudaugm.74817>.
- Arrowood, Robert B., Cathy R. Cox, dan Julie A. Swets. "Exploring Associations between Existential Isolation, Quest Religiosity, and Well-Being." *Mental Health, Religion & Culture* 24, no. 10

- (2021): 1101-1116. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.2006167>.
- Batson, C. Daniel, Patricia Schoenrade, dan W. Larry Ventis. *Religion and the Individual: A Social-Psychological Perspective*. New York, NY: Oxford University Press, 1993.
- Beck, Richard, dan Andrea D. Haugen. "The Christian Religion: A Theological and Psychological Review." Dalam *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality: Context, Theory, and Research*. Vol. 1. Washington, DC: American Psychological Association, 2013.
- Bücker, Susanne, Sevim Nuraydin, Bianca A. Simonsmeier, Michael Schneider, dan Maïke Luhmann. "Subjective Well-Being and Academic Achievement: A Meta-Analysis." *Journal of Research in Personality* 74 (2018): 83-94. <https://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2018.02.007>.
- Calatrava, M., Mariana V. Martins, M. Schweer-Collins, C. Duch-Ceballos, dan M. Rodríguez-González. "Differentiation of Self: A Scoping Review of Bowen Family Systems Theory's Core Construct." *Clinical Psychology Review* 91 (2022): 102101-01. <https://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102101>.
- Cook, Kaye V., Cynthia N. Kimball, Kathleen C. Leonard, dan Chris J. Boyatzis. "The Complexity of Quest in Emerging Adults' Religiosity, Well-Being, and Identity." *Journal for the Scientific Study of Religion* 53 (2014): 73-89. <https://dx.doi.org/10.1111/jssr.12086>.
- Drake, J. Rico, Nancy L. Murdock, Jacob M. Marszalek, dan Carolyn E. Barber. "Differentiation of Self Inventory—Short Form: Development and Preliminary Validation." *Contemporary Family Therapy: An International Journal* 37, no. 2 (2015): 101-112. <https://dx.doi.org/10.1007/s10591-015-9329-7>.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Frederick, Thomas, Susan Purrington, dan Scott Dunbar. "Differentiation of Self, Religious Coping, and Subjective Well-Being." *Mental Health, Religion & Culture* 19, no. 6 (2016): 553-564. <https://dx.doi.org/10.1080/13674676.2016.1216530>.
- Jankowski, Peter J., Steven J. Sandage, Chance A. Bell, Elizabeth G. Ruffing, dan Chris Adams. "Humility, Relational Spirituality, and Well-Being among Religious Leaders: A Moderated Mediation Model." *Journal of Religion and Health* 58, no. 1 (2019): 132-152. <https://dx.doi.org/10.1007/s10943-018-0580-8>.
- Jankowski, Peter J., Steven J. Sandage, David C. Wang, dan Peter Hill. "Relational Spirituality Profiles and Flourishing among Emerging Religious Leaders." *The Journal of Positive Psychology* 17, no. 5 (2022): 665-678. <https://dx.doi.org/10.1080/17439760.2021.1913637>.
- Kim, Hae-Young. "Statistical Notes for Clinical Researchers: Assessing Normal Distribution (2) Using Skewness and Kurtosis." *Restorative Dentistry & Endodontics* 38, no. 1 (2013): 52-54. <https://dx.doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>.
- Lee, Hsin-Hua, dan Rachel W. Johnson. "Assessing the Psychometric Properties of the Differentiation of Self Inventory-Revised for Asian-American Bicultural Adults." *The American Journal of Family Therapy* 45, no. 1 (2017): 51-65. <https://dx.doi.org/10.1080/01926187.2016.1232611>.
- Luther, Martin. *Martin Luther's Basic Theological Writings*. 3rd ed. Diedit oleh Timothy F. Lull dan William R. Russell. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Majerus, Brian D., dan Steven J. Sandage. "Differentiation of Self and Christian Spiritual Maturity: Social Science and Theological Integration." *Journal of Psychology and Theology* 38, no. 1 (2010): 41-51. <https://doi.org/10.1177/009164711003800104>.

- Merton, Thomas. *New Seeds of Contemplation*. 1961. Reprint, New York: New Directions, 2007.
- Messer, Neil G. "Human Flourishing: A Christian Theological Perspective." Dalam *Measuring Well-Being: Interdisciplinary Perspectives from the Social Sciences and the Humanities*. Diedit oleh Matthew T. Lee, Laura D. Kubzansky, dan Tyler J. VanderWeele, 285-305. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Porter, S. L., S. J. Sandage, D. C. Wang, dan P. C. Hill. "Measuring the Spiritual, Character, and Moral Formation of Seminary Students: In Search of a Meta-Theory of Spiritual Change." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 1 (2019): 5-24. <https://doi.org/10.1177/1939790918797481>.
- Ruffing, Elizabeth G., Dottie Oleson, James Tomlinson, Seong Hyun Park, dan Steven J. Sandage. "Humility and Relational Spirituality as Predictors of Well-Being among Christian Seminary Students." *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 4 (2021): 419-435. <https://doi.org/10.1177/0091647121988968>.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. "On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being." *Annual Review of Psychology* 52 (2001): 141-166. <https://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>.
- Saint John of the Cross. *Dark Night of the Soul: And Other Great Works*. Diedit oleh Lloyd B. Hildebrand. Newberry, FL: Bridge Logos Foundation, 2007.
- Sandage, Steven J., Peter J. Jankowski, dan Deborah C. Link. "Quest and Spiritual Development Moderated by Spiritual Transformation." *Journal of Psychology and Theology* 38, no. 1 (2010): 15-31. <https://doi.org/10.1177/009164711003800102>.
- Sandage, Steven J., Peter J. Jankowski, David R. Paine, Julie J. Exline, Elizabeth G. Ruffing, David Rupert, George S. Stavros, dan Miriam Bronstein. "Testing a Relational Spirituality Model of Psychotherapy Clients' Preferences and Functioning." *Journal of Spirituality in Mental Health* 24 (2022): 1-21. <https://dx.doi.org/10.1080/19349637.2020.1791781>.
- Sandage, Steven J., David Rupert, George Stavros, dan Nancy G. Devor. *Relational Spirituality in Psychotherapy: Healing Suffering and Promoting Growth*. Washington, DC: American Psychological Association, 2020.
- VanderWeele, Tyler J. "On the Promotion of Human Flourishing." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 114, no. 31 (2017): 8148-8156. <https://dx.doi.org/doi:10.1073/pnas.1702996114>.
- Williamson, Ian Todd, dan Steven J. Sandage. "Longitudinal Analyses of Religious and Spiritual Development among Seminary Students." *Mental Health, Religion & Culture* 12 (2009): 787-801. <https://dx.doi.org/10.1080/13674670902956604>.
- Wilt, Joshua A., Kenneth I. Pargament, dan Julie J. Exline. "The Transformative Power of the Sacred: Social, Personality, and Religious/Spiritual Antecedents and Consequents of Sacred Moments During a Religious/Spiritual Struggle." *Psychology of Religion and Spirituality* 11 (2019): 233-246. <https://dx.doi.org/10.1037/rel0000176>.
- Yoo, Jiah, dan Carol D. Ryff. "Longitudinal Profiles of Psychological Well-Being and Health: Findings from Japan." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1-8. <https://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02746>.